

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank sebagai lembaga keuangan menyediakan berbagai jasa keuangan. Bank di berbagai negara bahkan sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank juga harus memberikan kenyamanan bagi masyarakat dengan cara menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat atas kemampuannya dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, oleh sebab itu Bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya, pemenuhan kecukupan modal memerlukan pengelolaan yang baik oleh manajemen bank terhadap seluruh aspek permodalan. Pengelolaan aspek modal sangat penting didalam manajemen usaha bank, modal Bank selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan

terjadinya kerugian. Kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio kecukupan modal yang dikenal dengan istilah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal dapat dijadikan sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aset berisiko, semakin tinggi rasio kecukupan modal maka semakin baik posisi modal bank tersebut. Menurut (POJK NO.11/POJK.03/2016) bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Rasio (ATMR), agar bank dapat mencapai rasio kecukupan modal yang diharapkan maka bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengelola modal yang telah dimiliki, namun masih terdapat beberapa bank yang kurang berhati-hati dalam mengelola modal, beberapa kelompok bank yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Bank Pembangunan Daerah yang sebagian besar perkembangan rasio kecukupan modalnya belum sepenuhnya stabil.

Tabel 1.1 menunjukkan posisi rasio kecukupan modal pada BPD Konvensional selama periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2019 triwulan II masih mengalami peningkatan yang telah dibuktikan pada tabel 1.1 dengan rata-rata tren positif sebesar 0,65%, terdapat lima bank yang mengalami penurunan rasio kecukupan modal yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif yang berada pada tabel 1.1, bank tersebut di antaranya adalah BPD Bengkulu dengan rata-rata tren $-0,11\%$, BPD Jambi dengan rata-rata tren $-1,37\%$, BPD Kalimantan Tengah dengan rata-rata tren $-0,61\%$, BPD Lampung dengan rata-rata tren $-0,57\%$, BPD Sulawesi Tenggara dengan rata-rata tren $-0,02\%$.

Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ini telah menunjukkan fenomena masih ada masalah permodalan pada Bank Pembangunan Daerah yang berada di Indonesia, permasalahan tersebut menjadi latar belakang dilakukan penelitian perihal kecukupan modal bank untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan rasio kecukupan modal, secara khusus pada Bank Pembangunan Daerah (BPD Konvensional).

Risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah faktor yang mempengaruhi rasio kecukupan modal sebuah bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko usaha meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan risiko reputasi, tetapi risiko yang dapat dihitung menggunakan laporan keuangan hanya empat risiko saja.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Pengukuran rasio likuiditas dapat menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Tabel 1.1
 POSISI RASIO KECUKUPAN MODAL PADA BPD KONVENSIONAL
 PERIODE TRIWULAN IV 2014 - TRIWULAN II 2019
 DALAM PERSEN

NO	NAMA BANK	Rasio Kecukupan Modal											
		2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019*	Tren	Rata-Tren
1	BPD SUMATERA UTARA	14.36	13.79	-0.57	17.11	3.32	15.85	-1.26	15.96	0.11	17.5	1.54	0.63
2	BPD BENGKULU	17.25	21.39	4.14	19.08	-2.31	19.36	0.28	19.26	-0.1	16.68	-2.58	-0.11
3	BPD JAMBI	27.07	28.43	1.36	20.9	-7.53	21	0.1	18.2	-2.8	20.23	2.03	-1.37
4	BPD LAMPUNG	18.87	23.46	4.59	20.39	-3.07	20.57	0.18	17.74	-2.83	16.04	-1.7	-0.57
5	BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	18.27	20.78	2.51	18.39	-2.39	22.43	4.04	21.22	-1.21	21.28	0.06	0.6
6	BPD SUMATERA BARAT	15.76	18.26	2.5	19.95	1.69	19.97	0.02	17.49	-2.48	18.16	0.67	0.48
7	BPD SUMATERA SELATAN DAN BABEL	16.82	18.64	1.82	17.79	-0.85	21.38	3.59	21.55	0.17	21.33	-0.22	0.9
8	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN	16.08	16.21	0.13	18.43	2.22	18.77	0.34	18.63	-0.14	16.94	-1.69	0.17
9	BPD DKI JAKARTA	17.96	24.53	6.57	29.79	5.26	28.77	-1.02	24.23	-4.54	26.14	1.91	1.64
10	BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	16.6	20.22	3.62	21.61	1.39	19.97	-1.64	19.41	-0.56	23.32	3.91	1.34
11	BPD JAWA TENGAH	14.17	14.87	0.7	20.25	5.38	20.41	0.16	18.31	-2.1	17.03	-1.28	0.57
12	BPD JAWA TIMUR	22.17	21.22	-0.95	23.88	2.66	24.65	0.77	23.34	-1.31	23.22	-0.12	0.21
13	BPD BALI	20.71	24.44	3.73	20.42	-4.02	18.9	-1.52	20.48	1.58	20.71	0.23	0
14	BPD NUSA TENGGARA BARAT	19.34	27.12	7.78	31.17	4.05	30.87	-0.3	33.12	2.25	34.42	1.3	3.02
15	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	18.16	23.49	5.33	23.57	0.08	22.66	-0.91	21.59	-1.07	19.5	-2.09	0.27
16	BPD KALIMANTAN BARAT	19.21	21.76	2.55	20.66	-1.1	21.59	0.93	24.31	2.72	24.23	-0.08	1
17	BPD KALIMANTAN TENGAH	29.15	31.19	2.04	26.79	-4.4	31.62	4.83	30.21	-1.41	26.12	-4.09	-0.61
18	BPD KALIMANTAN SELATAN	21.12	21.91	0.79	22.72	0.81	19.81	-2.91	25.63	5.82	23.6	-2.03	0.5
19	BPD KALIMANTAN TIMUR DAN UTARA	18.16	19.85	1.69	24.5	4.65	24.84	0.34	21.06	-3.78	21.74	0.68	0.72
20	BPD SULAWESI SELATAN DAN BARAT	0.25	27.63	27.38	21.37	-6.26	25.17	3.8	22.43	-2.74	20.71	-1.72	4.09
21	BPD SULAWESI TENGAH	25.16	27.85	2.69	28.15	0.3	27.8	-0.35	25.89	-1.91	25.55	-0.34	0.08
22	BPD SULAWESI TENGGARA	23.83	23.87	0.04	24.69	0.82	26.3	1.61	24.73	-1.57	23.75	-0.98	-0.02
23	BPD SULAWESI UTARA GORONTALO	14.26	13.79	-0.47	17.11	3.32	16.61	-0.5	16.18	-0.43	14.43	-1.75	0.03
34	BPD MALUKU DAN MALUKU UTARA	17.34	18.66	1.32	19.53	0.87	22.68	3.15	24.73	2.05	25.53	0.8	1.64
25	BPD PAPUA	16.28	22.22	5.94	17.53	-4.69	17.92	0.39	19.55	1.63	22.67	3.12	1.28
	Rata-rata	18.33	21.82	3.49	21.83	0.01	22.40	0.56	21.81	-0.59	21.63	-0.18	0.66

Sumber: Laporan Publikasi Bank www.ojk.go.id (data diolah) 2019 triwulan II

LDR mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal, apabila LDR meningkat maka terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan, laba dan modal bank naik dengan asumsi ATMR tetap maka rasio kecukupan modal bank akan meningkat. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal apabila LDR meningkat akan terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga hal ini menyebabkan terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal bank tetap yang menyebabkan rasio kecukupan modal menurun.

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban pada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. (Kasmir, 2016:222). IPR bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap rasio kecukupan modal. IPR berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal jika IPR meningkat maka investasi pada surat-surat berharga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dan pihak ketiga. Akibatnya, meningkatnya pendapatan yang diterima bank dari investasi surat berharga, sehingga membuat peningkatan laba, peningkatan modal dan rasio kecukupan modal juga mengalami peningkatan. IPR berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal jika IPR mengalami penurunan, surat-surat berharga lebih kecil dari dana pihak ketiga yang mengakibatkan pendapatan turun, laba turun,

modal mengalami penurunan sehingga rasio kecukupan modal juga akan mengalami penurunan .

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (POJK No 18 /POJK.03/2016). Pengukuran risiko kredit dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL), dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah kredit bermasalah atau kredit macet yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisa maupun dari nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat yang menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal, karena apabila NPL meningkat, berarti akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank dan terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, laba serta modal menurun, dan pada akhirnya Rasio Kecukupan Modal bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Berarti jika NPL meningkat, risiko kredit akan meningkat dan Rasio Kecukupan Modal akan mengalami

penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif.

APB adalah aset produktif pada saat kualitasnya kurang lancar, diragukan dan macet (Kuncoro, 2012:420). APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat. Sedangkan APB berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan Aset Produktif Bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan aset produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Hal ini mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan Rasio Kecukupan Modal mengalami penurunan, dengan demikian pengaruh risiko kredit yang di ukur dengan APB adalah negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun Rasio Kecukupan Modal menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi keuangan dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan.

Dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK No 18 / POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi peningkatan pendapatan suku bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang artinya risiko bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Dimana apabila tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga, laba bank, modal bank, dan Rasio Kecukupan Modal bank juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan Rasio Kecukupan

Modal bank juga menurun. Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah menurun, sehingga pengaruh risiko pasar terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah bisa berpengaruh positif maupun negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kesalahan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank (POJK No 18 /POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan tingkat persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat maka telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Rasio Kecukupan Modal bank juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif.

Pengaruh *Fee Base Income* (FBIR) terhadap risiko operasional adalah negatif. Apabila FBIR meningkat, maka telah terjadi peningkatan pendapatan

operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif. Hal ini terjadi karena FBIR meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Rasio Kecukupan Modal juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal sendiri adalah negatif, dimana terjadi kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba dan Rasio Kecukupan Modal bank menurun tetapi risiko operasional meningkat

1.2 Rumusan Masalah

.Berdasarkan dari latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD konvensional?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial mempengaruhi positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD konvensional?
3. Apakah *Investing Policy Ratio* (IPR) secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD konvensional?

4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD konvensional?
5. Apakah Aset Produktif Bermasalah (APB) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD konvensional?
6. Apakah *Interest Rate Risk* (IRR) secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional?
7. Apakah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional?
8. Apakah *Fee Base Income* (FBIR) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional?
9. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi LDR secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.

3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi IPR secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
4. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi negatif NPL secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
5. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi negatif APB secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
6. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi IRR secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
7. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi pengaruh BOPO secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
8. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi FBIR secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.
9. Untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada BPD Konvensional.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian akan menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang perbankan terutama cara mengukur risiko usaha bank.

- b. Bagi akademisi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi seluruh mahasiswa yang akan mengambil topik yang sama.

c. Bagi pihak bank

Secara khusus bagi Bank Pembangunan Daerah Konvensional dapat dijadikan masukan untuk mengukur tingkat risiko usaha bank serta mengevaluasi kinerja bank

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rencana penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel data, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi mengenai subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis, analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi

yang terakhir memuat pembahasan hasil analisis data yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian tentang jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

